



Pengembangan perikanan tangkap berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Kepulauan Sula

Excellent commodities-based development of capture fishery In Sula Archipelago Regency

Irham¹, Kusdi Hi Iksan*

¹*Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Khairun. Ternate.

E-mail: inon_kair@yahoo.co.id

Diterima: 30 Agustus 2021; Disetujui: 16 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menentukan komoditas perikanan tangkap unggulan dan menyusun kebijakan produksi perikanan tangkap berbasis komoditas unggulan. Pengumpulan data menggunakan metode survey dan observasi. Analisis data menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (ASS) dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sulayaitu: julung-julung, tembang, cumu-cumi, kwee, terbang, tuna, layaran, baronang, cendro. Komoditas unggulan perikanan tangkap yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah tertinggi secara berurutan ditempati oleh julung-julung, tuna, cumu-cumi, tembang, cendro, terbang, kwee, layaran dan baronang. Strategi kebijakan untuk meningkatkan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula yaitu diarahkan pada peningkatan produksi jenis komoditi unggulan dengan cara melakukan penambahan jumlah dan kapasitas armada penangkapan, peningkatan investasi usaha perikanan skala kecil, pengembangan sarana prasarana dan peningkatan SDM di bidang pengolahan ikan, serta melibatkan lembaga usaha di bidang industri perikanan.

Kata kunci: pengembangan perikanan tangkap, komoditas unggulan

ABSTRACT

This research is to examine the excellent commodities of fishery production, and the policies in capture fishing production based excellent commodities. To determine the excellent commodities, the following analyses were made: (1) Location Quotient (LQ) analysis, (2) Shift Share analysis (ASS) and (3) SWOT Analysis. The results showed that are 9 excellent commodity of fishery catch in Sula archipelago Regency that is; julung-julung, tembang, cumi-cumi, kwee, terbang, tuna layaran, baronang, cendro. As for excellent commodity of fishery catch giving contribution to highest area opinion taken possession of by julung-julung, tuna, cumi-cumi, tembang, cendro, terbang, kwee, layaran and baronang. The Policies to increase of capture fishery product in Sula Archipelago Regency with the adding amount and capacities of fishing boat, improvement of fishery product catch of dominant excellent commodity, conducting to investment of is effort small scale fishery, development of facility and improvement skills of fish processing, and entangling of company which is active in fishery industry.

Keywords: resource capture fisheries development, excellent commodity



I. Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Sula memiliki potensi sumber daya ikan (*standing stock*) sebesar 66.440,49 ton dengan jumlah potensi lestari yang dapat dimanfaatkan *Maximum Sustainable Yield* (MSY) sebesar 33220,245 ton. Total produksi ikan di Kabupaten Kepulauan Sula pada tahun 2017 sebesar 3.211,08 ton, dan meningkat menjadi 3.587,79 pada tahun 2018. (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sula, 2019). Produksi ikan tersebut menunjukkan adanya kenaikan produksi yang cukup signifikan dari tahun 2017 ke tahun 2018, walaupun demikian produksi yang dihasilkan masih jauh di bawah potensi lestari. Produksi ikan pada tahun 2018 misalnya, sebesar 3.587,79 ton atau hanya 10,80% dari potensi lestari. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor perikanan tangkap masih memiliki keunggulan ke depan bila dapat dikelola secara optimal.

Berdasarkan data produksi jenis ikan Kabupaten Kepulauan Sula tahun 2018 terdapat 15 jenis ikan ekonomis penting yang berpotensi untuk dikembangkan dan berkontribusi terhadap pendapatan daerah di sektor perikanan. Adapun jenis-jenis ikan tersebut adalah tuna (*Thunnus sp*) dengan jumlah produksi 1.378.60 kg, julung-julung (*Hemirhampus sp*) 550 kg, cakalang *Katsuwonus pelamis*) 308,60 kg, kakap (*Lutjanidae sp*) 124,66 kg, cumi-cumi (*Loligo sp*) 118,89 kg, layang (*Decapterus sp*) 188 kg, lobster (*Homarus sp*) 80 kg, tembang (*Sardinella sp*) 78,30 kg, kuwe (*Charanx sp*) 73,73 kg, dan (*Epinephelus sp*) 62,88 kg. Antoni (*Hampala sp*) 56,90 kg, teri (*Stelophorus sp*) 54,20 kg, kembung (*Restralliger sp*), 43,70 kg, cendro (*Tylosurus crocodilus*) 34 kg dan layaran (*Istiophorus sp*) 30,11 kg.

Pengembangan agribisnis perikanan suatu wilayah perlu adanya pemilihan produk perikanan yang menjadi komoditas unggulan atau komoditas strategis dari sekian banyak jenis ikan nilai ekonomis penting. Komoditas perikanan yang tergolong unggul jika produk yang dihasilkan banyak diminati konsumen, harga terjangkau konsumen, produksi ada sepanjang tahun, kekontinyuan produksinya dan nilai produksi dari komoditas tersebut lebih tinggi dari keseluruhan komoditas perikanan ikan ekonomis penting yang didaratkan di suatu wilayah pelabuhan perikanan (Raharjo *et al.* 1999 dalam Rodhiyana, 2018).

Peluang pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula masih terbuka luas, namun belum dilakukan secara optimal, karena belum diketahui komoditas unggulan perikanan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, serta kebijakan produksi perikanan belum berbasis komoditas unggulan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan sebagai langkah awal untuk merumuskan strategi pengelolaan perikanan tangkap yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Penelitian ini bertujuan menentukan komoditas perikanan tangkap unggulan di Kabupaten Kepulauan Sula, dan merumuskan strategi kebijakan produksi perikanan berbasis komoditas unggulan perikanan tangkap.

Kajian tentang penentuan komoditas unggulan perikanan telah dilakukan di wilayah kabupaten/kota lainnya di Provinsi Maluku Utara, namun untuk wilayah Kabupaten Kepulauan Sula belum pernah dilakukan. Adapun kajian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya: 1) Analisis komoditas unggulan sektor perikanan kelautan dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Ternete (Assagaf, S. *et al.*, 2020); 2) Potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis unggulan di Kota Ternate (Rahim, I.

A et al, 2021); dan Pengembangan perikanan tangkap berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Halmahera Utara (Daud, 2010).

II. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Sula pada bulan Maret hingga Juni 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan observasi. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan meliputi harga ikan yang menjadi komoditas unggulan, kontinuitas produksi, serta kebijakan pemerintah mengenai tindak lanjut terhadap komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula. Data primer didapat dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait antara lain Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sula, hingga nelayan setempat. Data sekunder yang diambil berupa data dari Dinas Kelautan dan Perikanan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sula dan Provinsi Maluku Utara tahun 2017 dan 2018. Data yang diperoleh antara lain data produksi dan nilai produksi per jenis ikan tiap tahun di Kabupaten Kepulauan Sula, data produksi dan nilai produksi per jenis ikan di Provinsi Maluku Utara, data PDRB Kabupaten Kepulauan Sula dan PDRB Provinsi Maluku Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Analisis location quotient (LQ)**

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah indeks untuk membandingkan pangsa subwilayah dalam aktivitas perikanan tangkap dengan total pangsa aktivitas tersebut dalam total aktivitas wilayah. Metode analisis LQ dirumuskan sebagai berikut (Shukla, 2000 dalam Fadillah et al, 2011).

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X_n}$$

Keterangan :

X_{ij}	= derajat ke-j di wilayah ke-i
X_i	= total aktivitas di wilayah ke-i
X_j	= total aktivitas ke-j di semua wilayah
X_n	= derajat aktivitas total wilayah

- **Analisis Shift Share (ASS)**

Analisis *Shift Share* (ASS) merupakan alat analisis untuk menunjukkan sektor yang berkembang pada suatu wilayah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis *Shift Share* berfungsi untuk menunjukkan komoditas yang berkembang di Kabupaten Kepulauan Sula dibandingkan dengan Provinsi Maluku Utara sebagai daerah pembanding. Secara matematis, metode SSA diformulasikan sebagai berikut (Rustiadi et al. 2011 dalam Kohar et al, 2012):

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X_n(t1)}{X_n(t0)} - 1\right)}_a + \underbrace{\left(\frac{X_i(t1)}{X_i(t0)} - \frac{X_n(t1)}{X_n(t0)}\right)}_b + \underbrace{\left(\frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_i(t1)}{X_i(t0)}\right)}_c$$

Keterangan:

a	= komponen <i>share</i>
b	= komponen <i>proportional share</i>
c	= komponen <i>differential share</i>

X = nilai total aktivitas dalam total wilayah

X_i = nilai total aktivitas tertentu dalam total wilayah

X_{ij} = nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu

t_1 = titik tahun akhir

t_0 = titik tahun awal

• Analisis SWOT

Aalisis SWOT digunakan untuk mengetahui atau mempelajari kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*) serta ancaman (*threat*) bagi pengembangan perikanan di Kabupaten Kepulauan Sula. Analisis SWOT juga digunakan untuk merumuskan alternatif strategi bagi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula.

III. Hasil dan pembahasan

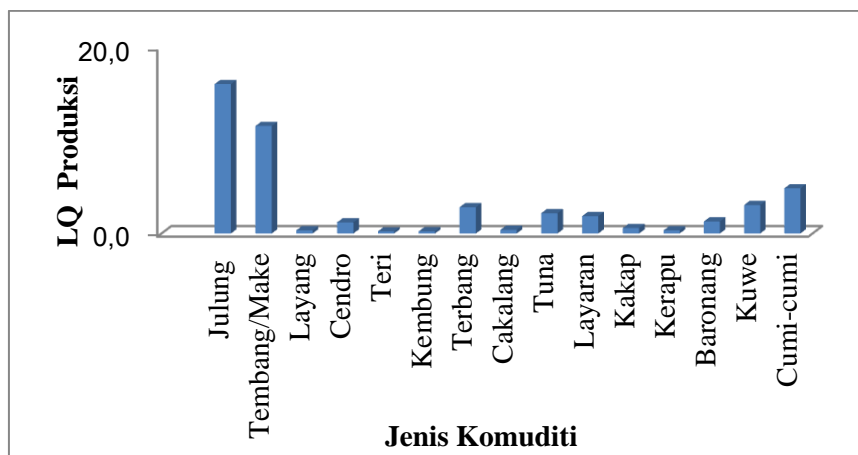
Analisis LQ berdasarkan volume dan nilai produksi perikanan tangkap.

Analisis LQ di gunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor di suatu daerah sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Keunggulan LQ terletak pada kemampuan untuk menunjukkan tingkat keunggulan relatif suatu daerah terhadap daerah lainnya yang lebih luas dalam wilayah referensi. Komoditi unggulan yang berperan sebagai sektor basis di suatu wilayah merupakan suatu komoditi yang mampu menjadi unggulan komparatif dan berpotensi menjadi komoditi andalan pada suatu wilayah, dimana komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan mampu atau mempunyai kelebihan stok untuk di ekspor keluar daerah. Hasil analisis LQ volume produksi dan nilai produksi komoditi perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. LQ volume produksi dan nilai produksi komoditi perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Sula.

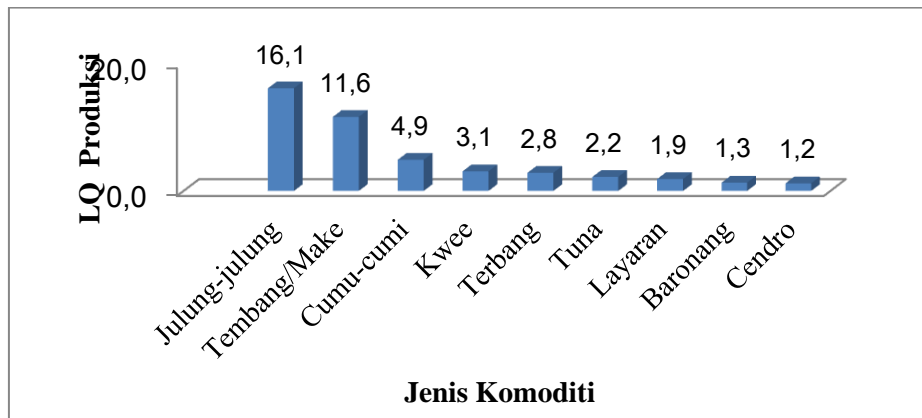
No.	Jenis komoditi	LQ volume produksi	LQ nilai produksi
1	Julung	16,1	7,6
2	Tembang/Make	11,6	3,6
3	Layang	0,3	0,9
4	Cendro	1,2	3,1
5	Teri	0,2	0,2
6	Kembung	0,2	0,1
7	Terbang	2,8	1,9
8	Cakalang	0,4	0,1
9	Tuna	2,2	5,7
10	Layaran	1,9	1,3
11	Kakap	0,6	0,1
12	Kerapu	0,3	0,2
13	Baronang	1,3	1,1
14	Kuwe	3,1	1,5
15	Cumi-cumi	4,9	4,6

Hasil perhitungan LQ pada Tabel 1 dan Gambar 1, dengan membandingkan rata-rata produksi 15 komoditi perikanan tangkap antara Kabupaten Kepulauan Sula dengan Provinsi Maluku Utara, menunjukkan bahwa ikan Julung-julung, Tembang, Cumi-cumi, Kwee, Terbang, Tuna, Layaran, Baronang, Cendro memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Nilai LQ lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa komoditi-komoditi perikanan tangkap tersebut terkonsentrasi secara relatif pengusahaannya di Kabupaten Kepulauan Sula. Derajat konsentrasi inilah yang mengindikasikan komoditi tersebut berpotensi untuk menjadi komoditi unggulan. Sedangkan, komoditi perikanan tangkap lainnya, seperti: Kakap, Cakalang, Kerapu, Layang, Teri dan Kembung. Merupakan komoditi yang bersifat non basis dengan nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Nilai LQ kurang dari satu mengindikasikan bahwa pengusahaan komoditi perikanan tangkap tersebut tidak terkonsentrasi di Kabupaten Kepulauan Sula.



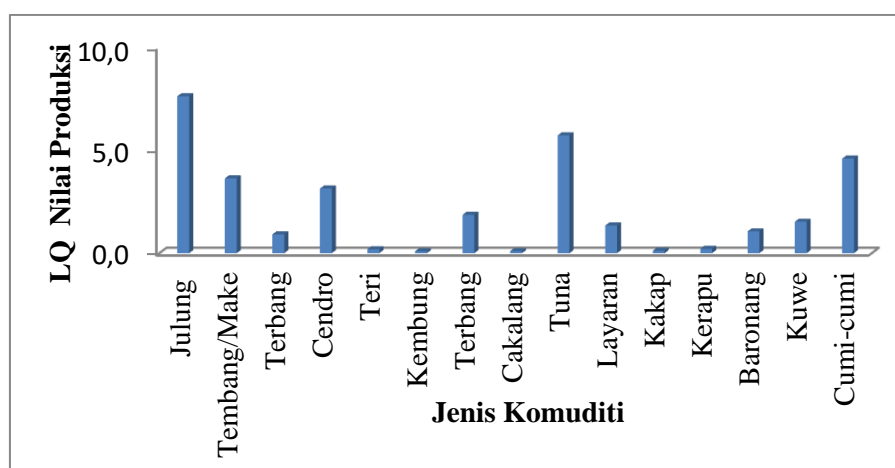
Gambar 1. Histogram LQ volume produksi komoditi perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Sula.

Hasil analisis volume produksi terlihat pada Gambar 2, menunjukkan ada 9 komoditi ikan unggulan. Di urutan pertama ditempati oleh Julung-julung dengan nilai LQ sebesar 16,1. Urutan kedua adalah Tembang/Make dengan nilai LQ 11,18, urutan ketiga Cumi-cumi nilai LQ sebesar 4,9, ke empat adalah Kwee/bobara nilai LQ 3,1, ke lima ikan Terbang nilai LQ 2,8, Ke enam Tuna memiliki nilai LQ 2,2, ke tujuh Layaran nilai LQ 1,9, ke delapan Baronang nilai LQ 1,3, dan ke sembilan Ikan Cendro/Sako dengan nilai LQ sebesar 1,2, yang artinya bahwa ke kesembilan produksi komoditi ikan tersebut sudah melebihi kebutuhan konsumsi Kabupaten Kepulauan Sula, yang mana kelebihanannya dapat di ekspor ke luar daerah.



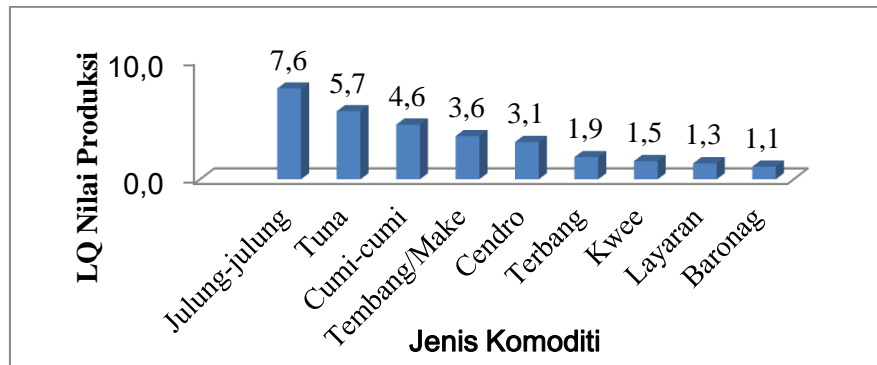
Gambar 2. Histogram sembilan jenis komoditi unggulan perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Sula ($LQ > 1$).

Hasil perhitungan LQ nilai produksi dari 15 jenis komoditi terlihat pada Gambar 3. Nilai $LQ > 1$, terdapat pada 9 komoditi yaitu: ikan Julung-julung, Tuna, Cumu-cumi, Tembang, Cendro, Terbang, Kwee, Layaran, Baronang. Sedangkan 6 jenis ikan yang memiliki nilai $LQ < 1$ adalah Kakap, Cakalang, Kerapu, Layang, Teri dan Kembung. Nilai produksi dengan nilai $LQ > 1$ dikategorikan sebagai komoditi unggulan atau komoditi basis di wilayah Kabupaten Kepulauan Sula, dan Sebaliknya nilai $LQ < 1$ kategori komoditi yang tidak unggul atau bukan komoditi basis. Nilai LQ dari nilai produksi atau harga komoditi tidak semuanya berpola linier dengan volume produksi tiap jenis ikan, atau dengan kata lain semakin besar volume produksi komoditi (Ernaningsih et al, 2012). Hal ini disebabkan oleh harga jual tiap komoditi berbeda-beda, dimana ada komoditi tertentu yang volume produksi tidak sebesar komoditi lain namun harga jual komoditi tersebut sangat tinggi, atau dengan kata lain tidak berarti tingginya volume produksi suatu komoditi tertentu menghasilkan kontribusi nilai produksi atau pendapatan yang lebih besar dari komoditi lain.



Gambar 3. Histogram LQ nilai produksi komoditi perikanan tangkap Kabuten Kepulauan Sula.

Hasil analisis LQ terdapat sembilan komoditi Unggulan komparatif perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula berdasarkan nilai produksi yang memberikan kontribusi terhadap pendapat daerah. Di urutan pertama masi ditempati oleh ikan Julung-julung dengan nilai LQ sebesar 7,6; kemudian urutan kedua ikan Tuna nilai LQ sebesar 5,7; ketiga Cumu-cumi LQ sebesar 4,6; keempat Tembang/Make nilai LQ 3,6; kelima Cendro LQ 3,1; ke enam Terbang LQ 1,9; ke tuju Kwee/bubara LQ 1,5; ke delapan Layaran LQ 1,3; dan urutan ke sembilan ikan Baronag dengan nilai LQ sebesar 1,1. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sembilan jenis komoditi unggulan perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Sula(LQ > 1).

Analisis SSA berdasarkan volume dan nilai produksi perikanan tangkap.

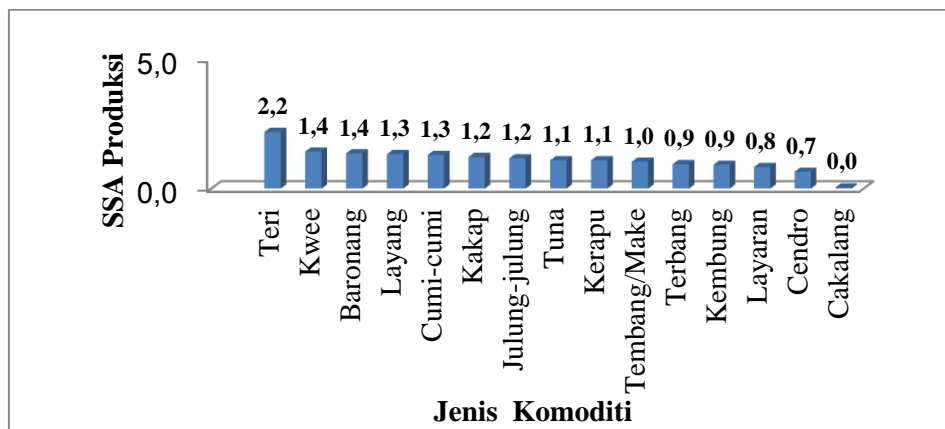
Analisis *Shift Share* atau analisis keunggulan kompotitif wilayah merupakan teknik yang sangat berguna dalam mengukur kinerja perubahan atau pergeseran ekonomi, pertumbuhan proporsional atau mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi perikanan tangkap acuan dengan pertumbuhan agregat, dan mengukur kinerja sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian acuan atau cakupan wilayah yang lebih luas dalam dua titik waktu, dalam hal ini adalah volume produksi dan nilai produksi komoditi perikanan Kabupaten Kepulauan Sula dengan Provinsi Maluku Utara tahun 2017 dan 2018. Pergeseran struktur ekonomi menjelaskan kemampuan berkompetisi dari suatu sektor ekonomi (komoditi) serta menjelaskan kinerja sektor tersebut. Apabila komponen pertumbuhan bernilai positif (+) maka sektor tersebut mengalami pertumbuhan dan sebaliknya negatif (-) tidak mengalami pertumbuhan atau dengan kata lain tidak kompetitif atau bukan sektor andalan. Hasil analisis SSA volume produksi dan nilai produksi di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SSA volume dan nilai produksi komoditi unggulan kompetitif.

No.	Jenis komoditi	SSA volume produksi	SSA nilai produksi
1	Julung	1,2	1,1
2	Tembang/Make	1,0	1,0
3	Layang	1,3	0,1
4	Cendro	0,7	0,2
5	Teri	2,2	1,1
6	Kembung	0,9	0,2

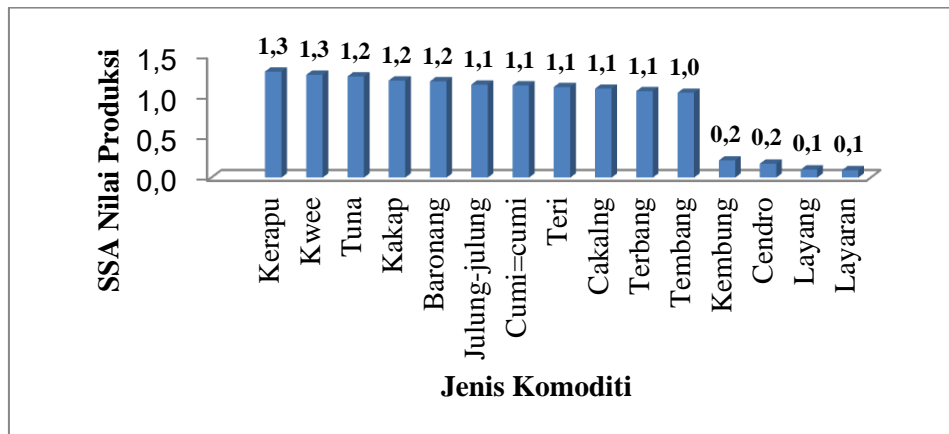
7	Terbang	0,9	1,1
8	Cakalang	0,1	1,1
9	Tuna	1,1	1,2
10	Layaran	0,8	0,1
11	Kakap	1,2	1,2
12	Kerapu	1,1	1,3
13	Baronang	1,4	1,2
14	Kuwe	1,4	1,3
15	Cumi-cumi	1,3	1,1

Berdasarkan hasil perhitungan SSA volume produksi 15 komoditi perikanan tangkap lebih jelas di lihat pada Gambar 5, menunjukkan bahwa dari 15 komoditi seluruhnya mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan nilai SSA positif (+) atau seluruh komoditi berpotensi menjadi komoditi yang unggul dalam kompetisi produksi dengan sumberdaya yang sama di Wilayah yang lebih luas (Provinsi Maluku Utara). Dari lima belas komoditi menunjukkan tingkat kompetisi yang sangat signifikan adalah sepuluh jenis komoditi yaitu: Teri, Kwee, Baronang, layang, Cumi-cumi, kakap, Julung-julung, Tuna, Kerapu dan Tembang, yang mempunyai peluang pengembangan dan kompetisi yang tinggi dengan kabupaten lain di Wilayah Maluku Utara dari sisi penyediaan stok sumberdaya. Nilai tertinggi potensi stok sumberdaya dari semua komoditi terdapat pada ikan Teri.



Gambar 5. Histogram SSA volume produksi komoditi perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Sula.

Hasil perhitungan SSA berdasarkan nilai produksi dapat di jelaskan pada Gambar 6, menunjukkan seluruh komoditi mengalami pertumbuhan dengan nilai SSA positif (+), di tinjau dari sisi keunggulan nilai atau harga produksi mampu bisa bersaing dengan pasar lokal di wilayah Provinsi Maluku Utara. Dari lima belas nilai harga komoditi dominan adalah Kerapu, Kwee, Tuna, Kakap, Baronang, Julung-julung, Cumi-cumi, Teri, Cakalang, dan Terbang. Nilai tertinggi terdapat pada komoditi ikan Kerapu, ikan Kwee/bobara, ikan Tuna, ikan Kakap, dan ikan Baronag.



Gambar 6. Histogram SSA nilai produksi komoditi perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Sula.

Penentuan strategi kebijakan

Strategi pengembangan perikanan tangkap, dilakukan analisis SWOT. Analisis SWOT berpotensi memberikan penekanan pada kekuatan internal dan kurang memberikan perhatian pada ancaman eksternal. Kedua, analisis SWOT dapat menjadi sesuatu yang bersifat statis dan berisiko mengabaikan perubahan situasi dan lingkungan yang dinamis. Ketiga, analisis SWOT berpotensi terlalu memberikan penekanan hanya pada satu kekuatan atau elemen dari strategi. Untuk itu, dalam kajian dengan menggunakan analisis SWOT harus dilakukan dengan pemahaman yang benar terhadap permasalahan yang ada. Analisis SWOT untuk penetapan strategi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

➤ Kekuatan:

- Potensi sumberdaya ikan Kabupaten Kepulauan Sula sangat tinggi;
- Sumberdaya manusia sebagai nelayan banyak tersedia;
- Masyarakat memiliki *sukses story* usaha penangkapan, dan olahan ikan
- Komitmen yang kuat dari pemerintah serta dukungan masyarakat dan akademisi
- Terdapat UPI dan UMKM yang berpotensi dalam peningkatan ekonomi daerah

➤ Kelemahan

- Usaha perikanan tangkap didominasi perikanan skala kecil
- Terbatasnya sarana produksi, dan infrastruktur pendukung,
- Lemahnya daya saing, baik produktivitas maupun kualitas SDM dan kelembagaannya
- Rendahnya akses masyarakat terhadap modal dan pasar.
- Bentuk pengelolaan usaha perikanan masih tradisional;
- Kurangnya penggunaan teknologi dalam penangkapan ikan.

2) Faktor Eksternal

➤ Peluang

- Meningkatnya permintaan ikan;
- Peningkatan dan penambahan armada tangkap;
- Terbukanya kesempatan untuk pengolahan hasil tangkapan ikan;
- Adanya dukungan Pemda untuk pengembangan usaha perikanan;



➤ Ancaman:

- *Illegal fishing* oleh armada kapal asing;
- Selektivitas alat tangkap belum diterapkan;
- Adanya kegiatan *destructive fishing*;
- Harga ikan masih dikuasai pedagang pengumpul
- Untuk menentukan strategi kebijakan pengembangan perikanan

Analisis SWOT menghasilkan suatu rekomendasi tentang delapan strategi kebijakan perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula, yaitu sebagai berikut :

Strategi pertama, pengembangan perikanan tangkap dilakukan dengan penambahan jumlah dan kapasitas armada. Pengembangan armada tangkap harus dilakukan dengan memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan dan perluasan daerah penangkapan ke arah yang lebih jauh dari pantai untuk mencegah terjadinya *over exploited* di daerah dekat pantai.

Strategi kedua, Peningkatan dan pengembangan produksi perikanan tangkap, maupun olahan turunan di fokuskan pada komoditi unggulan dominan, yang diwujudkan melalui pengembangan usaha komoditi perikanan tangkap prioritas: Ikan Dasar (kerapu, kakap, Kwee dan Baronang), ikan pelagis besar (Tuna), ikan pelagis Kecil (Julung-julung dan Cumi, dan Teri)

Strategi ketiga, peningkatan investasi usaha perikanan skala kecil. Peningkatan usaha perikanan skala kecil yang dapat direkomendasikan adalah pukat cincin (giop), pancing ulur pancing tonda. Pancing ulur dan pancing tonda dimaksudkan untuk penguatan pengembangan penangkapan tuna, sedangkan pukat cincin (giop) direkomendasikan untuk pengembangan penangkapan julung-julung.

Strategi keempat, memperkuat armada lokal, dengan tujuan untuk memaksimalkan pengawasan nelayan secara swadaya dari kegiatan *illegal fishing* oleh kapal asing dan *destructive fishing* (penangkapan yang merusak lingkungan) sekaligus untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

Strategi kelima, adalah menyediakan *cold storage*, pabrik es untuk menjaga mutu ikan, dengan mengaktifkan kembali Tempat Pendaratan Ikan (TPI) di Wainin yang telah di bangun oleh Pemerintah Provinsi Maluku Utara.

Strategi keenam, pengembangan pengolahan hasil tangkapan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula sebaiknya yang diarahkan untuk memasukkan investasi industri perikanan seperti tuna dan cakalang kaleng, ikan teri kering dan julung asap.

Strategi ketujuh. Pemberian insentif fiskal bagi usaha kecil/UMKM untuk peningkatan daya saing, melalui peningkatan daya saing sektor usaha kecil dan menengah (UKM), dan industri padat karya, mempermudah untuk memperoleh akses pasar, teknologi, dan permodalan melalui Bank dan lembaga keuangan lainnya.

Strategi kedelapan. Peningkatan kemampuan SDM dengan keterampilan penguasaan teknologi penangkapan dan olahan perikanan melalui kegiatan pelatihan Penerapan teknologi penangkapan ikan dan olahan Produk Perikanan. memperkuat armada lokal, dengan tujuan untuk memaksimalkan pengawasan nelayan secara swadaya dari kegiatan *illegal fishing*,



IV. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil analisis penentuan komoditas unggulan maka Kabupaten Kepulauan Sula memiliki 9 jenis ikan sebagai jenis komoditas unggulan yaitu julung-julung, tuna, cumu-cumi, tembang, terbang, kwee, layaran dan baronang. Ke Sembilan komoditas tersebut yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap pendapatan daerah dan mampu bersaing dengan pasar lokal di wilayah Provinsi Maluku Utara. Adapun strategi kebijakan untuk meningkatkan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula yaitu diarahkan pada peningkatan produksi jenis komoditi unggulan dengan cara melakukan penambahan jumlah dan kapasitas armada penangkapan, peningkatan investasi usaha perikanan skala kecil, pengembangan sarana prasarana dan peningkatan SDM di bidang pengolahan ikan, serta melibatkan lembaga usaha di bidang industri perikanan.

Daftar Pustaka

- Assagaf, S, Abdurahman, B. Achmad, M. J. 2020. Analisis komoditas unggulan sektor perikanan kelautan dalam menunjang perekonomian masyarakat di Kota Ternate. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*. Volume 3. Nomor 2. Tahun 2020.
- Daud, B. H. Iskandar dan M. S. Baskoro. 2010. Pengembangan perikanan tangkap berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Halmahera Utara.[Tesis]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 78 hlm
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara. 2019. Kebijakan revitalisasi potensi dan program pembangunan perikanan tangkap. Ternate: DKP Provinsi Maluku Utara.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sula 2019. Statistik perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Sula.
- Ernaningsih, D., D. Simbolon, E. S. Wiyono dan A. Purbayanto.2012. Komoditi unggulan perikanan tangkap di Teluk Banten. *Buletin PSP.*, 20 (2): 181-192.
- Fadillah, A. Yusalina. 2011. Analisis daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Forum Agribisnis Vol 1 No 1 Maret 2011 ISSN 2252-5491*.
- Kohar, A M. Paramartha, D. 2012. Analisis komoditas unggulan perikanan tangkap Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Harpodon Borneo Vol.5.No.2. Oktober. 2012*.
- Rahim, A.I. Tangke ,U. Titaheluw, S.S. 2021. Potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis unggulan di Kota Ternate. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. Volume 1, Nomor 1. Juni. Tahun 2021.
- Rodhiyana, N.A, K MUDzakir. Kurrohman, F. 2018. Pengembangan berbasisi komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Volume 7. Nomor 2. Tahun 2018, Hlm 68-77.